

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

APBN disusun berdasarkan siklus anggaran (*budget cycle*), Siklus dan mekanisme APBN ini meliputi : tahap penyusunan RAPBN oleh pemerintah, tahap pembahasan dan penetapan RAPBN menjadi APBN dengan Dewan Perwakilan Rakyat, tahap pelaksanaan APBN , tahap pengawasan pelaksanaan APBN oleh instansi yang berwenang, antara lain Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), dan tahap pertanggung jawaban pelaksanaan APBN.

Dana alokasi umum adalah dana yang berasal dari APBN yang di alokasikan dengan tujuan pemerataan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluaran daerah masing masing dalam rangka pelaksanaan desentralisasi (PP N0.55/2005). Dengan desentralisasi, pemerintah daerah mampu mengoptimalkann kemampuan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga tidak hanya mengandalkan DAU. Adanya dana tranfer DAU dari pemerintah pusat maka daerah bisa fokus untuk menggunakan PAD untuk membiayai belanja daerah yang di gunakan untuk meningkat kan pelayanan publik. Hal ini mengidentifikasi bahwa terdapat hubungan antara pemberian DAU dengan alokasi belanja daerah.

Berdasarkan Undang Undang No. 33 Tahun 2004, Dana Alokasi Khusus merupakan dana yang bersumber dari APBN yang di alokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus

yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional. Pemanfaatan DAK diarahkan pada kegiatan investasi pembangunan, pengadaan, peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana fisik dengan umur ekonomis yang panjang, termasuk pengadaan sarana fisik penunjang. Dengan adanya pengalokasian DAK diharapkan dapat mempengaruhi pengalokasian anggaran belanja daerah, karena DAK cenderung akan menambah aset tetap yang dimiliki pemerintah guna meningkatkan pelayanan publik.

Jumlah penduduk adalah keseluruhan penduduk yang ada di suatu wilayah atau daerah. Jumlah Penduduk mempengaruhi Belanja Daerah karena jumlah penduduk yang besar bagi pemerintah daerah oleh para perencana pembangunan dipandang sebagai aset modal dasar pembangunan tetapi sekaligus juga sebagai beban pembangunan. Sebagai aset apabila dapat meningkatkan kualitas maupun keahlian atau ketrampilan sehingga akan meningkatkan produksi nasional. Jumlah penduduk yang besar akan menjadi beban jika struktur belanja daerah rendah, serta persebaran dan mutunya sedemikian rupa sehingga hanya menuntut pelayanan sosial dan tingkat produksinya rendah sehingga menjadi tanggungan penduduk yang bekerja secara efektif (Junaidi *et al*, 2014). Jumlah penduduk digunakan untuk mengukur seberapa besar kebutuhan fiskal suatu daerah. Jumlah penduduk merupakan variabel yang mencerminkan kebutuhan atas penyediaan pelayanan publik di setiap daerah (Darise,2006).

Masalah utama kelangsungan APBN adalah masih adanya defisit anggaran. Persoalannya adalah bagaimana dapat menjaga deficit anggaran pada tingkat yang aman sehingga deficit tersebut masih dapat dicarikan pembiayaannya. Penjelasan Pasal 12 ayat 3 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara menyebutkan bahwa deficit anggaran dibatasi maksimal sebesar 3 persen dan utang maksimal 60 persen dari produk domestic bruto (PDB).

Realisasi deficit anggaran paling rendah dibandingkan dengan target deficit anggaran yang ditetapkan dalam APBN-P terjadi pada tahun 2008, yaitu hanya sebesar 0,1 persen terhadap PDB jika dibandingkan dengan target deficit anggaran dalam APBN-P 2008 sekitar 2,1 persen terhadap PDB. Rendahnya realisasi deficit anggaran dalam kurunwaktu tersebut, terutama disebabkan oleh realisasi daya serap anggaran belanja negara rata-rata hanya mencapai sekitar 96,3 persen dari penggunaan anggaran belanja negara yang ditetapkan dalam APBN-P, sementara realisasi anggaran pendapatan Negara dan hibah rata-rata sesuai atau memenuhi sasaran yang ditetapkan dalam APBNP. Khusus untuk tahun 2008, rendahnya realisasi deficit anggaran terutama disebabkan terlampauinya realisasi pendapatan Negara dan hibah dari sasaran yang ditetapkan dalam APBN-P, sementara realisasi belanja hanya mencapai 99,6 persen dari pagu yang ditetapkan dalam APBN-P. Lebih rendahnya realisasi anggaran belanja Negara dari pagu yang ditetapkan dalam APBN-P terutama disebabkan oleh realisasi anggaran belanja K/L hanya

mencapai Rp. 259,9 triliun atau 89,6 persen dari pagu dalam APBN-P sebesar Rp. 290,0 triliun.

Di lain pihak, realisasi pendapatan Negara dan hibah mencapai Rp. 981,6 triliun atau 9,7 persen melampaui target yang ditetapkan dalam APBN-P sebesar Rp. 895,0 triliun. Untuk tahun 2009, rendahnya realisasi deficit disebabkan oleh rendahnya realisasi belanja Negara yaitu sebesar Rp. 937,4 triliun atau hanya mencapai 93,7 persen dari target APBN-P sebesar Rp. 1.000,8 triliun. Akibat dari rendahnya defisit yang tidak diimbangi dengan penyesuaian pembiayaan adalah bertambahnya dana dalam rekening Pemerintah.

Luas wilayah adalah daerah teritorial suatu daerah. Luas wilayah termasuk salah satu variabel yang dapat mempengaruhi belanja daerah. Semakin luas suatu daerah maka akan semakin banyak kegiatan yang dilakukan seperti pembangunan infrastruktur dan peningkatan fasilitas dalam suatu wilayah/daerah. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan semakin banyak dana/biaya maka dengan semakin luas suatu wilayah, kegiatan yang dilakukan semakin banyak sehingga belanja daerah mengalami peningkatan (rochmatullah *et al*, 2016). Menurut Darise (2006), luas wilayah digunakan untuk mengukur kebutuhan fiskal suatu daerah. Luas wilayah merupakan variabel yang mencerminkan kebutuhan atas penyediaan sarana dan prasarana per satuan wilayah.

Salah satu tahap dari siklus anggaran di Indonesia adalah tahap perencanaan anggaran. Tahapan ini dimulai ketika setiap kementerian /

lembaga memuat Rencana Kerja Kementrian Negara / Lembaga. Dalam tahap inilah pemerintah menyampaikan Kerangka Ekonomi Makro dan Pokok Pokok Kebijakan Fiskal kepada DPR untuk dibahas bersama. Indikator ekonomi makro yang di gunakan sebagai dasar dalam penyusunan APBN antara lain pertumbuhan ekonomi, kurs rupiah, inflasi, harga minyak dunia.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa prosentase dari pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dan peningkatan. Dari tahun 2010-2015 mengalami penurunan 6,81%-4,79%. sedangkan daritahun 2016-2017 mengalami kenaikan 5,02%-5,07%.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan tingkat inflasi di indonesia periode 2010-2017**

Tahun	Inflasi (persen)
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,3
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan inflasi selama periode 2010 sampai 2018 yang mengalami fluktuasi yang beragam inflasi tertinggi terjadi pada periode 2013 sebesar 8,38% kemudian bergerak turun pada periode 2014 sebesar 8,36%. Dalam perkembangan setiap tahun inflasi terendah diperoleh pada periode 2016 yaitu sebesar 3,02% namun kemudian naik kembali pada periode 2017 sebesar 3,61%.hingga kemudian mengalami kenaikan pada periode 2018 sebesar 3,13% yang menyebabkan persentase pertumbuhan ekonomi menjadi tidak berarti kemudian berdampak pada naiknya angka kemiskinan di indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, rumusan masalah dalam makalah ini sebagai berikut.

1. Apa pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, dan Harga Minyak Dunia Terhadap APBN?
2. Faktor manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap APBN?

## **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan tujuan tersebut, tujuan penulisan dalam makalah ini sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, dan Harga Minyak Dunia Terhadap APBN.

2. Untuk menganalisis faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap APBN.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat. Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis berupa ilmu pengetahuan khususnya tentang Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi APBN Terhadap Perkembangan Ekonomi Indonesia Tahun 2010 – 2018.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan referensi bagi dalam melakukan penelitian selanjutnya atau sebagai acuan pengambilan kebijakan bagi pemerintah atau instansi terkait untuk mengatasi masalah Perkembangan Ekonomi Indonesia Tahun 2010 – 2018.

#### **E. Metode Penelitian**

1. **Alat dan Model Analisis**

Seperti telah disebut dimuka, penelitian ini akan mengamati pengaruh Kurs Rupiah (KR), Inflasi (I), dan Harga Minyak Dunia (HMD) Terhadap APBN dengan menggunakan alat analisis regresi

berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS), yang formulasi model estimatornya adalah (Gujarati, 2016):

$$APBN = \beta_0 + \beta_1 KR + \beta_2 I + \beta_3 HMD + \varepsilon$$

Keterangan :

APBN = Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara

KR = Kurs Rupiah

I = Inflasi

HMD = Harga Minyak Dunia

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = koefisien regresi

$\varepsilon$  = unsur kesalahan (*error term*)

Langkah-langkah estimasinya akan meliputi: estimasi parameter model estimator, uji asumsi klasik, uji kebaikan model, uji validitas pengaruh.

## 2. Metode Estimasi OLS dan Asumsi CLRM

Metode estimasi OLS (*Ordinary Least Square*) diatributkan kepada Carl Friedrich Gauss, seorang matematikawan Jerman (Gujarati, 2016). Untuk mendapatkan garis regresi, metode OLS mengasumsikan keberadaan suatu model garis regresi yang disebut sebagai CLRM (*Classical Linear Regression Model*). Pada CLRM maka proses estimasi garis regresi dilakukan dengan meminimalkan persamaan:

Model analisis diatas di modifikasi dari jurnal Ratna S (2015) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap defisit Apbn indonesia, dan Ai Nety Sumidartini (2017) yang berjudul pengaruh nilai tukar rupiah serta tingkat suku bunga terhadap penerimaan pajak pada direktorat jendarl pajak.

$$\sum \varepsilon_t^2 = f(Y_t - \beta_1 - \beta_2 X_{1t} - \beta_3 X_{2t} \dots - \beta_n X_{(n-1)t})$$

karena  $Y_t, X_{1t}, X_{2t}$  hingga  $X_{(n-1)t}$  diketahui maka pada dasarnya:

$$\sum \varepsilon_t^2 = f(\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n)$$

Proses minimalisasi bisa dilakukan dengan pendekatan matematika diferensial (Gujarati, 2016) ataupun dengan menggunakan pendekatan aljabar matrik (Gujarati, 2016).

Untuk mendapatkan estimator garis regresi yang memiliki sifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*), CLRM mensyaratkan dipenuhinya 10 asumsi (Gujarati, 2016). Dari 10 asumsi ini, lima asumsi secara *a priori* dianggap terpenuhi. Lima asumsi harus diuji keterpenuhannya, yaitu (1) tidak ada multikolinieritas sempurna diantara variabel independen, (2) normalitas  $\varepsilon_t$ , (3) *non otokorelasi* (khusus untuk data *time series*), (4) *non heteroskedastisitas*, dan (5) ketepatan spesifikasi model.

### 3. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini akan menggunakan data *cross section*, sehingga hanya menggunakan empat uji asumsi klasik, kecuali Uji Otokorelasi.

a. Uji Multikolinearitas

Masalah multikolinearitas muncul jika terdapat hubungan yang sempurna atau pasti di antara satu atau lebih variabel independen dalam model. Dalam kasus terdapat multikolinearitas yang serius, koefisien regresi tidak lagi menunjukkan pengaruh murni dari variabel independen. Dengan demikian, bila tujuan dari penelitian adalah mengukur arah dan besarnya pengaruh variabel independen secara akurat, masalah multikolinearitas penting untuk diperhitungkan. Apabila tujuan penelitian adalah peramalan (*forecasting*) terhadap variabel dependen, maka masalah multikolinearitas dapat diabaikan.

Dalam penelitian ekonomi kontemporer, uji multikolinearitas seringkali tidak dilakukan lagi, mengingat berbagai variabel ekonomi pada hakekatnya selalu dalam kondisi saling mempengaruhi satu sama lainnya, atau dalam kalimat senada, selalu mengalami multikolinearitas.

Terdapat beberapa metode untuk menguji keberadaan multikolinearitas (Gujarati, 2016), dalam penelitian ini uji multikolinearitas akan dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel independen. Apabila nilai VIF suatu variabel independen  $> 10$ , maka variabel independen bersangkutan mengalami masalah multikolinearitas.

b. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas gangguan ( $\varepsilon_t$ ) adalah penting sekali mengingat uji validitas pengaruh variabel independen baik secara serempak (uji  $F$ ) maupun sendiri-sendiri (uji  $t$ ) dan estimasi nilai variabel dependen mensyaratkan hal ini. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi maka kedua uji ini dan estimasi nilai variabel dependen adalah tidak valid untuk sampel kecil atau tertentu (Gujarati, 2016).

Uji normalitas  $\varepsilon_i$  yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji Jarque Bera. Uji Jarque Bera memiliki langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati, 2016):

1) Regres suatu model ekonometrik, dalam penelitian ini adalah:

$$APBN = \beta_0 + \beta_1 KR + \beta_2 I + \beta_3 HMD + \varepsilon$$

Hitung nilai residualnya ( $\varepsilon_t$ )

2) Hitung statistik Jarque Bera dan nilai p ( $p$  value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistic  $JB$  dengan rumus:

$$JB = \frac{N-k}{6} \left( S^2 + \frac{1}{4}(K-3)^2 \right); sig.JB = 1 - CDF.CHISQ(JB,2)$$

di mana  $S$  Skewness,  $K$  Kurtosis,  $N$  jumlah data dan  $k$  jumlah parameter dalam model (jumlah variabel independen ditambah konstanta)

3)  $H_0$  uji  $JB$ , distribusi residual normal; dan  $H_A$ -nya, distribusi residual tidak normal.  $H_0$  akan diterima jika nilai p ( $p$  value), probabilitas atau signifikan empirik statistik  $JB > \alpha$ ;  $H_0$  akan ditolak jika nilai p ( $p$ )

4) *value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik  $JB \leq \alpha$ ,  $\alpha$  adalah tingkat signifikansi (*level of significance*).

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila variasi  $\varepsilon_t$  tidak konstan atau berubah-ubah seiring dengan berubahnya nilai variabel independen (Gujarati, 2016). Konsekuensi dari keberadaan dari heteroskedastisitas adalah metode regresi OLS akan menghasilkan estimator yang bias untuk nilai variasi  $\varepsilon_t$  dan dengan demikian variasi dari koefisien regresi. Akibatnya uji t, uji F dan estimasi nilai variabel dependen menjadi tidak valid (Gujarati, 2016).

Untuk melacak keberadaan heteroskedastisitas penelitian ini akan menggunakan uji *White*. Uji *White* memiliki langkah-langkah sbb (Gujarati, 2016):

1) Regres suatu model ekonometrik dalam penelitian adalah:

$$APBN = \beta_0 + \beta_1 KR + \beta_2 I + \beta_3 HMD + \varepsilon$$

hitung nilai residualnya ( $\varepsilon$ )

2) Regres regresi *auxiliary* sbb:

$$\begin{aligned} APBN^2 = & \beta_0 + \beta_1 KR + \beta_2 I + \beta_3 HMD + \beta_4 (KR)^2 + \beta_5 (I)^2 \\ & + \beta_6 (HMD)^2 + \beta_7 KR.I + \beta_8 KR.HMD \\ & + \beta_9 I.HMD \end{aligned}$$

dapatkan nilai  $R^2$ -nya.

3) Hitung statistik  $\chi^2$  dan nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $\chi^2$  dengan rumus:

$$\chi^2 = N \cdot R^2; \text{sig.}(\chi^2) = 1 - \text{CDF.CHISQ}(\chi^2, df)$$

*df* atau *degree of freedom* adalah banyaknya variabel independendalam regresi *auxiliary*.

- 4)  $H_0$  uji White, tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model;  $H_A$ -nya. Terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model.  $H_0$  akan diterima apabila nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $\chi^2$  uji White  $> \alpha$ :  $H_0$  akan ditolak apabila nilai  $p$  ( $p$  value). Probabilitas atau signifikansi empirik  $\chi^2$  uji White  $\leq \alpha$ .

d. Uji Spesifikasi Model

Uji spesifikasi model pada dasarnya digunakan untuk menguji CLRM tentang linearitas model, sehingga sering disebut juga sebagai uji linearitas model. Pada penelitian ini digunakan uji Ramsey Reset yang terkenal dengan sebutan uji kesalahan spesifikasi umum atau *general test of specification error*, yang memiliki langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati, 2016):

- 1) Regres suatu model ekonometrik, dalam penelitian ini adalah:

$$APBN = \beta_0 + \beta_1 KR + \beta_2 I + \beta_3 HMD + \varepsilon$$

dapatkan  $R^2$  – sebut sebagai  $R^2_{old}$ , hitung juga nilai  $APBN$  terprediksi  $-\widehat{APBN}$

- 2) Regres model baru:

$$APBN = \beta_0 + \beta_1 KR + \beta_2 I + \beta_3 HMD + \varepsilon + \beta_5 APBN^2 \dots \dots \beta_4 APBN^M + \varepsilon$$

dapatkan  $R^2$  – sebut sebagai  $R^2_{new}$ .

- 3) Hitung statistik  $F$  dan nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $F$  dengan rumus:

$$F = \frac{(R^2_{new} - R^2_{old})/p}{(1 - R^2_{new})(N - k)} ; 1 - CDF.F(F, p, N - k)$$

$p$  jumlah variabel independen baru pada model baru

$(\widehat{APBN}^2 \dots \widehat{APBN}^M)$ ,  $k$  jumlah parameter model baru,  $N$  jumlah data.

- 4)  $H_0$  uji Ramsey Reset, model linier atau spesifikasi model tepat;  $H_A$ -nya, model tidak linier atau spesifikasi model tidak tepat.  $H_0$  akan diterima apabila nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $F$  uji Ramsey Reset  $> \alpha$ ;  $H_0$  akan ditolak apabila nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $F$  uji Ramsey Reset  $\leq \alpha$ .

#### 4. Uji Kebaikan Model

Uji kebaikan model dilakukan melalui dua cara, uji eksistensi model atau uji signifikansi koefisien regresi secara simultan, memakai uji  $F$ , dan interpretasi koefisien determinasi ( $R^2$ ). Koefisien determinasi merupakan pengukuran kebaikan suai (*goodness of fit*), yakni menunjukkan proporsi dari variasi dari nilai variabel dependen yang disebabkan atau dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model.

##### a. Uji Eksistensi Model

Secara teknis uji  $F$  digunakan untuk menguji hipotesis gabungan (*joint hypothesis*) bahwa semua koefisien regresi bernilai nol, atau

semuavariabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen, yang dengan demikian model ekonometrik yang dipakai dalam penelitian menjadi tidak eksis. Uji F merupakan analisis varian (*analysis of variance* – ANOVA), yang langkah pengujiannya adalah sebagai berikut (Gujarati, 2016):

- 1) Regres suatu model ekonometrik, dalam penelitian ini adalah:

$$APBN = \beta_0 + \beta_1 KR + \beta_2 I + \beta_3 HMD + \varepsilon$$

dapatkan nilai *explained sum of squares* (ESS) dan *residual sum of squares* (RSS). Sesuai dengan model yang dipakai dalam penelitian ini rumus ESS dan RSS dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ESS = \sum (APBN - \widehat{APBN})^2; RSS = \sum (APBN - APBN)^2;$$

$\widehat{APBN}$  nilai APBN terprediksi, dan  $\overline{APBN}$  nilai rata – rata APBN

- 2) Hitung statistik F dan nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik F dengan rumus:

$$F = \frac{ESS/k-1}{RSS/N-k}; sig.F = 1 - CDF.F(F, k-1, N-k).$$

jumlah parameter model termasuk konstanta, dan N jumlah data.

- 3) Formulasi hipotesis uji F adalah:  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 \dots = \beta_n = 0$ , koefisien regresi secara simultan bernilai nol atau model tidak eksis;  $H_A : \beta_1 \neq 0 \mid \beta_2 \neq 0 \mid \dots \mid \beta_n \neq 0$ , koefisien regresi tidak secara simultan bernilai nol atau model eksis.  $H_0$  akan diterima apabila nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $F >$

$\alpha$ ;  $H_0$  akan ditolak apabila nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $F \leq \alpha$ .

b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi merupakan pengukur kebaikan suai (*goodness of fit*) dari garis regresi terhadap data yang digunakan dalam penelitian. Apabila data menyebar cukup dekat di sepanjang garis regresi berarti kebaikan suainya tinggi. Semakin jauh sebaran data dari garis regresi berarti kebaikan suainya akan semakin rendah. Nilai koefisien determinasi terentang antara 0-1. Nilai 1 menunjukkan seluruh data tepat berada pada garis regresi, yang berarti menunjukkan kebaikan suai yang sempurna. Koefisien regresi dihitung dengan rumus:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

di mana  $TSS$  adalah *total sum squares*, yang sesuai dengan model yang dipakai dalam penelitian ini memiliki rumus:

$$TSS = \sum (APBN - \bar{APBN})^2;$$

Secara praktis koefisien determinasi ( $R^2$ ) dipakai untuk menunjukkan daya ramal dari persamaan regresi, yakni dipakai menunjukkan seberapa proporsi dari variasi nilai variabel dependen yang disebabkan atau dapat dijelaskan variabel independen dalam model. Nilai  $R^2$  yang semakin mendekati 1 menunjukkan daya ramal yang semakin tinggi.

## 5. Uji Validitas Pengaruh

Nilai parameter model bukan konstanta atau koefisien regresi variabel independen mewakili arah dan besarnya pengaruh dari variabel independen dalam model ekonometrik. Isu terpenting berkenaan dengan parameter model adalah: Apakah nilai parameter ini secara statistik tidak sama dengan nol.

Jika suatu nilai koefisien regresi secara statistik tidak sama dengan nol. Berarti pengaruh variabel independen yang diwakili oleh koefisien regresi bersangkutan secara ekonometrik signifikan. Isu signifikan dan tidaknya pengaruh variabel independen dalam model diverifikasi dengan uji t. Langkah uji t adalah sebagai berikut:

- a. Regres suatu model ekonometrik, dalam penelitian ini adalah:

$$APBN = \beta_0 + \beta_1 KR + \beta_2 I + \beta_3 HMD + \varepsilon$$

- b. Hitung statistik  $t$  dan nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $t$  dua sisi dengan rumus:

$$t_i = \frac{\beta_i}{se(\beta_i)} ; sig. t_i = 2(1 - CDF.T(t_i, N - k))$$

$k$  jumlah parameter model termasuk konstanta, dan  $N$  jumlah data.

- c. Formulasi hipotesis uji  $t$  adalah:  $H_0 : \beta_i = 0$ , variabel independen ke  $i$  tidak memiliki pengaruh signifikan;  $H_A : \beta_i \neq 0$ , variabel independen ke  $i$  memiliki pengaruh signifikan.  $H_0$  akan diterima apabila nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $t > \alpha$ ;  $H_0$  akan ditolak apabila nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $t \leq \alpha$ .

## **F. Sitematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Merupakan Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah penelitian yang digambarkan secara garis besar juga berisi permasalahan yang dibahas pada penelitian ini. Rumusan masalah merupakan keadaan di dalam penelitian ini yang ingin dicari jawabannya. Tujuan penelitian merupakan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian dan kegunaan penelitian bagi khasanah ilmu pengetahuan. Sitematika penulisan mencakup uraian ringkasan dari materi yang dibahas pada setiap bab yang ada pada penulisan ini.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Merupakan tinjauan pustaka berisi tentang landasan teori-teori yang digunakan dalam penelitian antara lain pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, Harga Minyak Dunia dan APBN. Selain teori-teori didalamnya juga terdapat penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Merupakan metode penelitian yang berisi tentang definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

#### **BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Merupakan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data yang menggunakan data SPSS, melakukan pembahasan yang menerangkan hasil penelitian

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, dan hasil analisis data pembahasan. Didalamnya juga berisi keterbatasan dan saran-saran yang direkomendasikan untuk pihak-pihak tertentu.